

KARAKTERISTIK PENDEKATAN ULŪM AL-QUR'ĀN DALAM KARYA MUSĀ'ID BIN SULAIMĀN AL-ṬAYYĀR

Dedi Supriyanto¹

¹Universitas PTIQ Jakarta

dedispyt3893@gmail.com

ABSTRACT; *This article examines the characteristics of the Ulūm al-Qur'ān approach in the works of Musā'id bin Sulaimān al-Ṭayyār, a contemporary scholar widely recognized in Qur'anic studies and tafsīr. The study aims to identify the methodological patterns, epistemological principles, and intellectual contributions of al-Ṭayyār to the development of Ulūm al-Qur'ān, particularly in its relationship with Qur'anic exegesis. This research employs a qualitative-descriptive method through library research, focusing on al-Ṭayyār's major works such as Tafsīr al-Ṭabarī: A Methodological Study and The Concept of Tafsīr, Ta'wīl, and Istinbāt. The findings reveal that al-Ṭayyār's Ulūm al-Qur'ān approach is characterized by an integration of transmitted (riwāyah) and rational (dirāyah) knowledge, a strong emphasis on the understanding of the salaf, and a methodological critique of undisciplined expansions of the concept of tafsīr. The study concludes that al-Ṭayyār's approach significantly contributes to reaffirming methodological boundaries in Ulūm al-Qur'ān while strengthening the scientific foundations of salaf-based tafsīr within a contemporary academic framework.*

Keywords: *Ulūm Al-Qur'ān, Tafsīr, Musā'id Al-Ṭayyār, Salaf Methodology, Methodology*

ABSTRAK; Artikel ini mengkaji karakteristik pendekatan Ulūm al-Qur'ān dalam karya-karya Musā'id bin Sulaimān al-Ṭayyār, seorang sarjana kontemporer yang dikenal luas dalam bidang tafsir dan studi Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi corak metodologis, prinsip epistemologis, serta kontribusi intelektual al-Ṭayyār dalam pengembangan kajian Ulūm al-Qur'ān, khususnya dalam relasinya dengan tafsir. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi pustaka terhadap karya-karya utama al-Ṭayyār, seperti *Tafsīr al-Ṭabarī: Dirāsah Manhajiyah* dan *Mafhūm al-Tafsīr wa al-Ta'wīl wa al-Istinbāt*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan Ulūm al-Qur'ān al-Ṭayyār bercirikan integrasi antara riwāyah dan dirāyah, penekanan pada pemahaman salaf, serta kritik metodologis terhadap perluasan konsep tafsir yang tidak disiplin. Artikel ini menyimpulkan bahwa pendekatan al-Ṭayyār berkontribusi signifikan dalam menegaskan batasan metodologis Ulūm al-Qur'ān sekaligus memperkuat fondasi ilmiah tafsir berbasis manhaj salaf dengan kerangka akademik kontemporer.

Kata Kunci: Ulūm Al-Qur’ān, Tafsir, Musā‘Id Al-Ṭayyār, Manhaj Salaf, Metodologi.

PENDAHULUAN

Kajian Ulūm al-Qur’ān merupakan fondasi utama dalam studi Al-Qur’an karena disiplin ini menyediakan perangkat konseptual dan metodologis yang mengatur cara memahami wahyu secara ilmiah. Sejak periode klasik, para ulama telah menyusun berbagai cabang Ulūm al-Qur’ān—seperti *asbāb al-nuzūl*, *nasikh-mansūkh*, *makki-madani*, dan *qirā’āt*—sebagai upaya menjaga ketepatan penafsiran Al-Qur’an serta mencegah penyimpangan makna.¹ Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur’an tidak dapat dilepaskan dari konteks historis, linguistik, dan struktural yang melatarbelakangi turunnya wahyu, sehingga penafsiran yang dihasilkan tidak bersifat subjektif atau ahistoris, melainkan berakar pada tradisi keilmuan yang sistematis dan bertanggung jawab.

Seiring perkembangan zaman, kajian Ulūm al-Qur’ān tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga mengalami dinamika metodologis. Masuknya pendekatan-pendekatan modern dalam studi Islam mendorong sebagian sarjana untuk memperluas definisi dan cakupan Ulūm al-Qur’ān, bahkan mengintegrasikannya dengan disiplin seperti hermeneutika, linguistik modern, dan ilmu sosial.² Kondisi ini melahirkan perdebatan mengenai batasan ilmiah tafsir dan otoritas metodologis dalam memahami Al-Qur’an.

Dalam konteks perdebatan tersebut, muncul kebutuhan akan pendekatan yang mampu menjaga keseimbangan antara kesetiaan pada tradisi keilmuan Islam klasik dan tuntutan akademik kontemporer. Ulama dan sarjana tafsir dituntut tidak hanya menguasai khazanah klasik, tetapi juga memiliki kerangka metodologis yang jelas dalam memposisikan Ulūm al-Qur’ān sebagai disiplin ilmiah yang otonom dan bertanggung jawab.³

Salah satu tokoh kontemporer yang memberikan perhatian serius terhadap persoalan ini adalah Musā‘id bin Sulaimān al-Ṭayyār. Ia dikenal sebagai pakar tafsir yang fokus pada kajian metodologi dan kritik konseptual terhadap perluasan tafsir yang tidak terkontrol. Melalui karya-karyanya, al-Ṭayyār berupaya mengembalikan tafsir dan Ulūm al-Qur’ān

¹ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), 1–5.

² Nasr Ḥāmid Abū Zayd, *Mafhūm al-Naṣṣ: Dirāsah fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (Beirut: al-Markaz al-Thaqāfi al-‘Arabī, 1994), 23–30.

³ Mannā‘ al-Qaṭṭān, *Mabāhith fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1990), 9–15.

pada kerangka epistemologis yang berakar pada pemahaman generasi salaf, tanpa mengabaikan tuntutan sistematika ilmiah modern.⁴

Al-Ṭayyār secara khusus menekankan pentingnya pembedaan konseptual antara tafsir, ta'wīl, dan istinbāt. Baginya, ketidakjelasan definisi terhadap istilah-istilah tersebut berimplikasi pada kaburnya batas antara penafsiran yang berbasis dalil dan refleksi intelektual yang bersifat subjektif. Oleh karena itu, Ulūm al-Qur'ān harus berfungsi sebagai instrumen pengendali metodologis dalam praktik tafsir.⁵ Selain itu, pembedaan konseptual ini berfungsi untuk menjaga disiplin keilmuan agar setiap aktivitas penafsiran ditempatkan sesuai dengan level epistemologisnya. Tafsir, yang berorientasi pada penjelasan makna ayat berdasarkan riwayat dan kaidah kebahasaan, tidak boleh dicampuradukkan dengan ta'wīl yang bersifat interpretatif dan sering kali melibatkan perluasan makna. Sementara itu, istinbāt merupakan proses penarikan implikasi hukum atau prinsip tertentu yang menuntut kompetensi metodologis yang lebih lanjut. Dengan kerangka ini, Al-Ṭayyār menegaskan bahwa Ulūm al-Qur'ān tidak hanya berperan sebagai kumpulan teori pendukung, tetapi juga sebagai fondasi epistemik yang membatasi subjektivitas mufasir serta memastikan bahwa produk tafsir tetap berada dalam koridor ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji karakteristik pendekatan Ulūm al-Qur'ān dalam karya-karya Musā'id bin Sulaimān al-Ṭayyār. Fokus kajian diarahkan pada aspek metodologis dan epistemologis guna menilai kontribusi pemikirannya terhadap penguatan studi Ulūm al-Qur'ān dan tafsir Al-Qur'an di era kontemporer

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa pemikiran dan konstruksi metodologis yang termaktub dalam karya-karya tertulis, sehingga memerlukan pembacaan analitis dan interpretatif terhadap teks.⁶ Metode kualitatif-deskriptif

⁴ Musā'id bin Sulaimān al-Ṭayyār, *Tafsīr al-Ṭabarī: Dirāsah Manhajīyyah* (Riyadh: Dār Ibn al-Jawzī, 2001), 7–12.

⁵ Musā'id bin Sulaimān al-Ṭayyār, *Maḥmūd al-Tafsīr wa al-Ta'wīl wa al-Istinbāt* (Riyadh: Dār Ibn al-Jawzī, 2006), 41–55.

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 6–11.

memungkinkan peneliti menggambarkan secara sistematis karakteristik pendekatan Ulūm al-Qur'ān tanpa melakukan generalisasi statistik.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori. Data primer diperoleh dari karya-karya utama Musā'id bin Sulaimān al-Ṭayyār yang secara langsung membahas tafsir dan Ulūm al-Qur'ān, seperti *Tafsīr al-Ṭabarī: Dirāsah Manhajiyah dan Mafhūm al-Tafsīr wa al-Ta'wīl wa al-Istinbāt*. Karya-karya tersebut diperlakukan sebagai representasi otoritatif pemikiran al-Ṭayyār dalam merumuskan batasan konseptual dan metodologis tafsir. Sementara itu, data sekunder berasal dari literatur pendukung berupa kitab-kitab Ulūm al-Qur'ān klasik dan modern, artikel jurnal ilmiah, serta karya akademik yang relevan dengan metodologi tafsir. Data sekunder berfungsi untuk memperkuat analisis, memberikan konteks historis dan konseptual, serta memungkinkan dialog kritis antara pemikiran al-Ṭayyār dan tradisi keilmuan yang lebih luas.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, inventarisasi konsep-konsep kunci Ulūm al-Qur'ān yang muncul dalam karya al-Ṭayyār, seperti konsep tafsir, ta'wīl, riwāyah, dirāyah, dan otoritas salaf. Tahap ini bertujuan untuk memetakan kerangka konseptual yang menjadi dasar pemikirannya.⁷

Kedua, analisis metodologis terhadap cara al-Ṭayyār membangun argumen, menyusun klasifikasi keilmuan, dan menetapkan batasan disipliner antara tafsir dan pendekatan lain. Pada tahap ini dilakukan pembacaan kritis untuk menilai konsistensi internal dan landasan epistemologis pendekatan Ulūm al-Qur'ān yang ia tawarkan.⁸

Ketiga, interpretasi kritis terhadap kontribusi pendekatan al-Ṭayyār dalam konteks studi Al-Qur'an kontemporer. Tahap ini diarahkan untuk menilai relevansi, kekuatan, dan keterbatasan pendekatan tersebut dalam menjawab tantangan metodologis tafsir modern, sekaligus menempatkannya dalam peta perkembangan kajian Ulūm al-Qur'ān masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Integrasi Riwāyah dan Dirāyah sebagai Kerangka Metodologis

Pendekatan Ulūm al-Qur'ān dalam karya Musā'id bin Sulaimān al-Ṭayyār memperlihatkan komitmen yang kuat terhadap tradisi tafsir Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah, khususnya dalam penegasan integrasi antara riwāyah dan dirāyah sebagai fondasi

⁷ Musā'id bin Sulaimān al-Ṭayyār, *Mafhūm al-Tafsīr wa al-Ta'wīl wa al-Istinbāt*, 41–55.

⁸ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 36–40.

metodologis penafsiran Al-Qur'an. Al-Ṭayyār berpandangan bahwa tafsir yang sahih harus berangkat dari sumber-sumber riwāyah yang otoritatif, yakni Al-Qur'an ditafsirkan dengan Al-Qur'an, Sunnah Nabi Muhammad saw., serta penjelasan para sahabat dan tabi'in. Generasi awal Islam tersebut dipandang memiliki otoritas epistemologis karena kedekatan mereka dengan konteks turunnya wahyu dan penguasaan bahasa Arab yang masih murni.⁹

Penekanan terhadap riwāyah ini bertujuan untuk menjaga tafsir dari kecenderungan spekulatif dan subjektivitas penafsir. Menurut al-Ṭayyār, pengabaian riwayat dalam tafsir berpotensi melahirkan penafsiran yang terlepas dari maksud syar'i dan realitas historis wahyu. Oleh karena itu, riwāyah berfungsi sebagai kerangka pengaman (ḍabīṭ manhajī) yang membatasi ruang interpretasi agar tetap berada dalam koridor yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan keagamaan.¹⁰ Dalam konteks ini, al-Ṭayyār sejalan dengan pandangan mufasir klasik seperti al-Ṭabarī yang menempatkan riwayat sebagai rujukan utama dalam memahami makna ayat.¹¹

Meskipun demikian, al-Ṭayyār tidak memposisikan riwāyah secara eksklusif hingga menafikan peran akal dan analisis rasional. Ia menegaskan bahwa dirāyah merupakan unsur yang tak terpisahkan dalam proses tafsir, khususnya dalam menjelaskan hubungan antarayat, memahami struktur kebahasaan, serta menilai kekuatan dan relevansi berbagai riwayat yang ada. Dalam pandangannya, dirāyah berperan penting dalam melakukan tarjih ketika terdapat perbedaan pendapat di kalangan sahabat atau tabi'in, selama analisis tersebut didasarkan pada kaidah bahasa Arab dan prinsip Ulūm al-Qur'ān yang mapan.¹² Dirāyah juga berfungsi sebagai instrumen kritis untuk menghindarkan penafsiran dari sikap tekstualisme sempit yang mengabaikan konteks turunnya ayat dan tujuan umum (maqāsid) al-Qur'ān. Melalui pendekatan ini, mufasir tidak sekadar menerima riwayat secara apa adanya, tetapi menempatkannya dalam kerangka pemahaman yang lebih komprehensif, baik dari sisi historis, linguistik, maupun tematik. Dengan demikian, dirāyah memungkinkan proses tafsir berjalan secara dinamis dan bertanggung jawab, yakni tetap berakar pada otoritas riwāyah sekaligus terbuka terhadap penalaran ilmiah yang terukur. Integrasi antara riwāyah dan

⁹ Musā'id bin Sulaimān al-Ṭayyār, *Maḥmūd al-Tafsīr wa al-Ta'wīl wa al-Istinbāt* (Riyadh: Dār Ibn al-Jawzī, 2006), 23–28.

¹⁰ Musā'id bin Sulaimān al-Ṭayyār, *Fuṣūl fī Uṣūl al-Tafsīr* (Riyadh: Dār Ibn al-Jawzī, 2011), 45–49.

¹¹ Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, jil. 1 (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), 8–10.

¹² Musā'id bin Sulaimān al-Ṭayyār, *Maḥmūd al-Tafsīr wa al-Ta'wīl wa al-Istinbāt*, 41–47.

dirāyah inilah yang, menurut al-Ṭayyār, menjadi fondasi metodologis tafsir yang moderat dan proporsional, sehingga mampu menjaga otentisitas makna al-Qur’ān tanpa menutup ruang ijtihad yang sah.

Namun, penggunaan dirāyah dalam pendekatan al-Ṭayyār bersifat normatif dan terkendali. Nalar tidak ditempatkan sebagai sumber otonom penafsiran, melainkan sebagai instrumen bantu yang bekerja dalam bingkai riwāyah. Al-Ṭayyār secara tegas menolak pendekatan tafsir yang menjadikan akal sebagai hakim utama atas teks wahyu, sebagaimana terlihat dalam kritiknya terhadap tafsir-tafsir yang terlalu filosofis atau ideologis.¹³ Dengan demikian, relasi antara riwāyah dan dirāyah dalam metodologinya bersifat hierarkis: riwāyah sebagai fondasi, dirāyah sebagai penjelas dan penguat.

Integrasi hierarkis ini mencerminkan upaya al-Ṭayyār untuk menjaga keseimbangan antara kesetiaan terhadap tradisi (turāth) dan kebutuhan analisis rasional yang sistematis. Pendekatan semacam ini memungkinkan tafsir tetap bersandar pada otoritas salaf, namun tidak menutup ruang ijtihad dalam memahami kompleksitas makna Al-Qur’ān. Dalam konteks studi Ulūm al-Qur’ān kontemporer, model integrasi riwāyah–dirāyah ala al-Ṭayyār dapat dipandang sebagai respon metodologis terhadap kecenderungan ekstrem, baik yang terlalu tekstualis maupun yang terlalu rasionalis.¹⁴

Dengan demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa karakteristik utama pendekatan Ulūm al-Qur’ān al-Ṭayyār terletak pada upaya sistematis untuk mengharmoniskan sumber transmisional dan analisis rasional secara proporsional. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat legitimasi tafsir secara epistemologis, tetapi juga memberikan kerangka metodologis yang relevan untuk pengembangan kajian tafsir yang moderat dan berakar pada tradisi keilmuan Islam.

2. Otoritas Epistemologis Salaf dalam Ulūm al-Qur’ān

Salah satu karakteristik menonjol dalam pendekatan Ulūm al-Qur’ān Musā‘id bin Sulaimān al-Ṭayyār adalah penegasan yang kuat terhadap otoritas epistemologis generasi salaf, khususnya sahabat dan tabi‘in. Dalam pandangannya, pemahaman generasi awal Islam menempati posisi sentral dalam metodologi tafsir karena mereka merupakan saksi langsung

¹³ Musā‘id bin Sulaimān al-Ṭayyār, *Tafsīr al-Ṭabarī: Dirāsah Manhajīyah* (Riyadh: Dār Ibn al-Jawzī, 2001), 112–118.

¹⁴ Mannā‘ al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṭh fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1990), 329–333.

terhadap proses turunnya wahyu serta realitas sosial dan linguistik yang melingkupinya. Kedekatan historis ini menjadikan penafsiran mereka memiliki nilai otoritatif yang tidak dapat disamakan dengan generasi setelahnya.¹⁵ Selain itu, al-Ṭayyār menilai bahwa bahasa Arab yang digunakan oleh generasi salaf masih berada dalam kondisi kemurnian semantik dan pragmatik, sehingga lebih representatif dalam menangkap maksud asli (maqāsid) teks Al-Qur'an. Oleh karena itu, riwayat tafsir yang bersumber dari sahabat dan tabi'in dipandang bukan sekadar sebagai data historis, melainkan sebagai fondasi metodologis yang harus dijadikan rujukan utama sebelum penggunaan pendekatan rasional, linguistik-teoretis, atau kontekstual modern. Penekanan ini sekaligus menjadi kritik implisit terhadap kecenderungan tafsir kontemporer yang terlalu mengedepankan subjektivitas penafsir dan konstruksi teoritis belakangan tanpa terlebih dahulu mengakar pada pemahaman generasi awal.

Al-Ṭayyār menegaskan bahwa keutamaan epistemologis salaf tidak semata-mata didasarkan pada aspek temporal, tetapi juga pada kemurnian bahasa Arab yang mereka gunakan. Bahasa Arab pada masa sahabat dan tabi'in masih berada dalam bentuk aslinya, sebelum mengalami perkembangan semantik dan pengaruh budaya non-Arab secara luas. Oleh karena itu, pemahaman kebahasaan mereka dipandang lebih dekat dengan makna yang dikehendaki oleh teks Al-Qur'an. Dalam konteks ini, al-Ṭayyār melihat penguasaan bahasa Arab klasik sebagai salah satu syarat utama validitas penafsiran.¹⁶

Selain faktor kebahasaan, al-Ṭayyār juga menekankan integritas metodologis salaf dalam memahami Al-Qur'an. Menurutnya, para sahabat dan tabi'in menafsirkan Al-Qur'an dengan sikap kehati-hatian yang tinggi, tidak tergesa-gesa dalam memberikan makna, serta selalu merujuk pada sumber-sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Pola ini tercermin dalam kecenderungan mereka untuk mendahulukan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, kemudian Sunnah Nabi, dan baru setelah itu menggunakan ijtihad yang terbatas.¹⁷ Sikap metodologis ini, bagi al-Ṭayyār, merupakan fondasi penting bagi disiplin Ulūm al-Qur'ān.

¹⁵ Musā'id bin Sulaimān al-Ṭayyār, *Maḥmūm al-Taḥsīn wa al-Ta'wīl wa al-Istinbāt* (Riyadh: Dār Ibn al-Jawzī, 2006), 29–33.

¹⁶ Musā'id bin Sulaimān al-Ṭayyār, *Fuṣūl fī Uṣūl al-Taḥsīn* (Riyadh: Dār Ibn al-Jawzī, 2011), 52–56.

¹⁷ Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, jil. 1 (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), 6–8.

Dalam kerangka tersebut, al-Ṭayyār mengkritik kecenderungan sebagian mufasir kontemporer yang memarginalkan tafsir salaf dengan alasan kebutuhan kontekstualisasi modern. Ia menilai bahwa upaya kontekstualisasi yang tidak berpijak pada pemahaman generasi awal berpotensi melahirkan tafsir yang ahistoris dan terlepas dari maksud asli teks wahyu. Menurutnya, kontekstualisasi seharusnya dipahami sebagai proses pengembangan makna yang berangkat dari fondasi salaf, bukan sebagai pemutusan epistemologis dari tradisi tafsir klasik.¹⁸

Lebih lanjut, al-Ṭayyār memandang Ulūm al-Qurʾān sebagai perangkat epistemologis yang berfungsi menjaga kesinambungan (continuity) tradisi tafsir Islam. Disiplin ini tidak hanya menyediakan seperangkat konsep teknis, seperti asbāb al-nuzūl, nasikh–mansūkh, dan qirāʾāt, tetapi juga berperan sebagai mekanisme kontrol metodologis agar penafsiran Al-Qurʾān tetap berada dalam kerangka pemahaman yang diwariskan oleh generasi salaf.¹⁹ Dengan demikian, Ulūm al-Qurʾān menjadi jembatan antara otoritas masa lalu dan kebutuhan interpretatif masa kini.

Dalam konteks studi Al-Qurʾān kontemporer, penegasan otoritas epistemologis salaf oleh al-Ṭayyār dapat dipahami sebagai respon kritis terhadap dua kecenderungan ekstrem: pertama, tekstualisme kaku yang menutup ruang ijtihad; dan kedua, liberalisasi tafsir yang melepaskan diri dari tradisi keilmuan klasik. Pendekatan al-Ṭayyār berupaya mengambil posisi tengah dengan menjadikan pemahaman salaf sebagai fondasi, sekaligus membuka ruang analisis rasional yang terkendali dan bertanggung jawab.²⁰ Selain itu, pendekatan ini menegaskan pentingnya kesinambungan metodologis dalam penafsiran Al-Qurʾān, di mana otoritas tradisi tidak diposisikan sebagai penghambat kreativitas intelektual, melainkan sebagai kerangka pengaman epistemik yang mencegah penafsiran dari kecenderungan subjektivisme dan anarkisme hermeneutik. Dengan demikian, al-Ṭayyār tidak hanya mempertahankan legitimasi warisan salaf, tetapi juga mengintegrasikannya secara dinamis dengan tuntutan problematika kontemporer, sehingga tafsir Al-Qurʾān tetap relevan, kredibel, dan berakar kuat pada disiplin keilmuan Islam.

¹⁸ Musāʿid bin Sulaimān al-Ṭayyār, *Tafsīr al-Ṭabarī: Dirāsah Manhajīyah* (Riyadh: Dār Ibn al-Jawzī, 2001), 134–139.

¹⁹ Mannāʿ al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṭh fī ʿUlūm al-Qurʾān* (Beirut: Muʿassasah al-Risālah, 1990), 37–42

²⁰ Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, jil. 1 (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2005), 14–18.

Dengan demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa penekanan al-Ṭayyār terhadap otoritas epistemologis salaf bukanlah bentuk romantisasi masa lalu, melainkan strategi metodologis untuk menjaga validitas dan kesinambungan tafsir Al-Qur'an. Pendekatan ini memperkuat posisi Ulūm al-Qur'ān sebagai disiplin yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga normatif dalam mengarahkan praktik penafsiran yang sah dan berakar pada tradisi keilmuan Islam.

3. Disiplin Terminologis: Tafsir, Ta'wīl, dan Istinbāt

Salah satu kontribusi konseptual paling menonjol dari Musā'id bin Sulaimān al-Ṭayyār dalam kajian Ulūm al-Qur'ān adalah penegasannya terhadap pentingnya disiplin terminologis, khususnya dalam membedakan istilah tafsir, ta'wīl, dan istinbāt. Al-Ṭayyār berpandangan bahwa kerancuan dalam penggunaan ketiga istilah ini telah melahirkan problem metodologis serius dalam studi Al-Qur'an kontemporer, yakni kecenderungan memperluas makna tafsir hingga mencakup seluruh bentuk refleksi intelektual atas teks Al-Qur'an tanpa batasan keilmuan yang jelas.²¹ Hal ini, menurut al-Ṭayyār, berimplikasi pada kaburnya otoritas keilmuan tafsir dan melemahnya standar metodologis yang seharusnya membedakan antara penjelasan makna teks berdasarkan kaidah bahasa, riwayat, dan konteks turunnya ayat dengan proses penalaran lanjutan yang bersifat interpretatif atau aplikatif. Oleh karena itu, ia menekankan perlunya mengembalikan istilah *tafsir* pada fungsi dasarnya sebagai upaya menjelaskan makna ayat sebagaimana dipahami oleh generasi awal, sementara *ta'wīl* dan *istinbāt* ditempatkan sebagai tahap intelektual berikutnya yang memiliki ruang, tujuan, dan perangkat metodologis yang berbeda.

Dalam pandangan al-Ṭayyār, tafsir memiliki definisi yang relatif ketat dan terikat oleh otoritas riwayat serta kaidah kebahasaan Arab. Tafsir dipahami sebagai upaya menjelaskan makna ayat Al-Qur'an sebagaimana dimaksud dalam konteks wahyu, dengan bersandar pada penjelasan Nabi Muhammad saw., para sahabat, dan tabi'in, serta pada analisis bahasa Arab yang mapan.²² Dengan demikian, tafsir bukanlah ruang bebas bagi spekulasi rasional, melainkan disiplin ilmiah yang tunduk pada kaidah Ulūm al-Qur'ān.

²¹ Musā'id bin Sulaimān al-Ṭayyār, *Maḥmūm al-Tafsīr wa al-Ta'wīl wa al-Istinbāt* (Riyadh: Dār Ibn al-Jawzī, 2006), 11–20.

²² *Ibid.*, 41–55.

Berbeda dengan tafsir, al-Ṭayyār memandang ta'wīl sebagai proses penalaran yang bersifat lebih interpretatif dan biasanya terkait dengan pemaknaan implisit atau makna yang tidak langsung tampak dari lafaz zahir ayat. Meskipun ta'wīl diakui keberadaannya dalam tradisi keilmuan Islam, al-Ṭayyār menegaskan bahwa ta'wīl tidak boleh dilepaskan dari kerangka tafsir dan tidak dapat disamakan dengannya.²³ Ta'wīl memiliki ruang metodologis tersendiri dan harus dibatasi oleh dalil syar'ī serta prinsip kebahasaan agar tidak berubah menjadi penafsiran subjektif.

Sementara itu, istinbāt dipahami oleh al-Ṭayyār sebagai proses penggalian hukum, nilai, atau prinsip tertentu dari makna ayat yang telah dijelaskan melalui tafsir. Dengan kata lain, istinbāt merupakan tahap lanjutan yang bersifat aplikatif dan normatif, bukan penjelasan makna ayat itu sendiri.²⁴ Oleh karena itu, mencampuradukkan istinbāt dengan tafsir akan mengaburkan perbedaan antara penjelasan makna wahyu dan penerapan makna tersebut dalam konteks hukum atau pemikiran tertentu.

Al-Ṭayyār secara kritis menyoroti kecenderungan sebagian sarjana modern yang menyebut berbagai pendekatan—seperti refleksi filosofis, hermeneutika, atau pembacaan ideologis—sebagai tafsir Al-Qur'an. Menurutnya, penggunaan istilah tafsir secara longgar berimplikasi pada melemahnya otoritas epistemologis tafsir sebagai disiplin ilmiah.²⁵ Tafsir yang kehilangan batas terminologisnya berpotensi berubah menjadi sekadar opini personal mufasir yang sulit diverifikasi secara ilmiah.

Dalam kerangka ini, al-Ṭayyār menegaskan fungsi strategis Ulūm al-Qur'ān sebagai instrumen pengendali terminologis (dābiṭ iṣṭilāhī). Ulūm al-Qur'ān berperan menjaga agar setiap aktivitas penafsiran ditempatkan sesuai dengan kategorinya: apakah ia termasuk tafsir, ta'wīl, atau istinbāt. Dengan demikian, disiplin terminologis tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga epistemologis, karena menentukan tingkat otoritas dan validitas suatu penafsiran.²⁶ Hal ini berarti bahwa kekeliruan dalam penggunaan istilah tidak sekadar menghasilkan kesalahan teknis, melainkan dapat berimplikasi pada tercampurnya wilayah otoritas keilmuan—misalnya ketika hasil istinbāt ijtihādī disajikan seolah-olah sebagai tafsir

²³ Ibid., 60–72.

²⁴ Ibid., 85–95.

²⁵ Musā'id bin Sulaimān al-Ṭayyār, *al-Tafsīr al-Lughawī li al-Qur'ān al-Karīm* (Riyadh: Dār Ibn al-Jawzī, 2011), 18–25.

²⁶ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), 2:173–175.

yang bersifat *riwāyī* dan pasti. Oleh karena itu, *Ulūm al-Qur'ān* berfungsi sebagai mekanisme kontrol metodologis yang membatasi klaim kebenaran, menjaga hierarki pengetahuan, serta mencegah perluasan makna yang melampaui legitimasi epistemik yang semestinya.

Melalui penegasan disiplin terminologis ini, pendekatan al-Ṭayyār berkontribusi signifikan dalam memperkuat fondasi metodologis tafsir Al-Qur'an. Ia tidak menutup ruang kreativitas intelektual, tetapi menempatkannya secara proporsional agar tidak merusak struktur keilmuan tafsir. Dengan demikian, *Ulūm al-Qur'ān* berfungsi sebagai penjaga keseimbangan antara ketelitian ilmiah dan dinamika pemikiran dalam studi Al-Qur'an kontemporer.

4. Kritik terhadap Ekspansi Tafsir Non-Disipliner

Dalam konteks perkembangan studi Al-Qur'an kontemporer, Musā'id bin Sulaimān al-Ṭayyār memberikan kritik serius terhadap fenomena ekspansi tafsir yang bersifat non-disipliner. Yang dimaksud dengan ekspansi non-disipliner adalah kecenderungan memasukkan berbagai pendekatan eksternal—seperti filsafat, hermeneutika modern, teori sastra, dan ilmu sosial—ke dalam tafsir Al-Qur'an tanpa kerangka metodologis *Ulūm al-Qur'ān* yang jelas.²⁷ Menurut al-Ṭayyār, fenomena ini tidak jarang menjadikan tafsir sebagai ruang refleksi bebas mufasir, alih-alih sebagai disiplin ilmiah yang tunduk pada kaidah tertentu.

Al-Ṭayyār menegaskan bahwa problem utama dari ekspansi tafsir semacam ini terletak pada pengaburan batas epistemologis antara tafsir dan pemikiran manusia. Ketika tafsir tidak lagi dibedakan secara tegas dari refleksi ideologis, filosofis, atau sosial, maka makna Al-Qur'an berisiko direduksi menjadi konstruksi subjektif yang sangat bergantung pada latar belakang dan kepentingan mufasir.²⁸ Dalam kondisi demikian, otoritas wahyu dapat tergeser oleh otoritas penafsir.

Lebih lanjut, al-Ṭayyār mengkritik penggunaan pendekatan hermeneutika modern yang secara metodologis disusun untuk menafsirkan teks-teks manusia, kemudian diaplikasikan secara langsung pada Al-Qur'an. Ia menilai bahwa pendekatan tersebut sering

²⁷ Musā'id bin Sulaimān al-Ṭayyār, *Maḥmūm al-Tafsīr wa al-Ta'wīl wa al-Istinbāt* (Riyadh: Dār Ibn al-Jawzī, 2006), 101–110.

²⁸ *Ibid.*, 112–118.

kali mengabaikan karakteristik wahyu sebagai kalām Allāh yang memiliki dimensi transenden.²⁹ Menurut al-Ṭayyār, Ulūm al-Qur’ān telah menyediakan perangkat metodologis yang memadai untuk memahami teks wahyu, sehingga adopsi metodologi eksternal harus dilakukan secara sangat selektif dan kritis.

Dalam pandangan al-Ṭayyār, kritik terhadap ekspansi tafsir non-disipliner bukanlah penolakan terhadap dialog dengan ilmu pengetahuan modern. Sebaliknya, ia menekankan pentingnya penempatan disiplin ilmu secara proporsional. Pendekatan eksternal dapat berfungsi sebagai alat bantu analisis, tetapi tidak boleh menggantikan kerangka epistemologis tafsir yang berbasis riwāyah, kebahasaan Arab, dan pemahaman salaf.³⁰ Dengan kata lain, Ulūm al-Qur’ān berperan sebagai filter metodologis yang menentukan sejauh mana pendekatan lain dapat digunakan.

Al-Ṭayyār juga mengingatkan bahwa ekspansi tafsir yang tidak terkendali dapat menimbulkan fragmentasi makna Al-Qur’an. Setiap mufasir berpotensi menghasilkan “tafsir versinya sendiri” yang sulit diuji validitasnya secara ilmiah. Kondisi ini, menurutnya, berbahaya bagi kesinambungan tradisi tafsir, karena menghilangkan standar keilmuan yang selama berabad-abad dijaga oleh para ulama.³¹ Oleh sebab itu, disiplin Ulūm al-Qur’ān harus ditegakkan sebagai rambu metodologis bersama.

Dengan kritik tersebut, al-Ṭayyār berupaya mengembalikan tafsir pada posisinya sebagai disiplin ilmiah yang memiliki batas, kaidah, dan otoritas. Pendekatan ini menunjukkan bahwa konservasi metodologis yang ia tawarkan bukanlah sikap anti-intelektual, melainkan upaya menjaga keseimbangan antara keterbukaan akademik dan ketelitian ilmiah dalam memahami Al-Qur’an.³² Dalam konteks studi Al-Qur’an kontemporer, kritik al-Ṭayyār ini menjadi kontribusi penting dalam merumuskan etika metodologis tafsir.

²⁹ Musā’id bin Sulaimān al-Ṭayyār, *al-Tafsīr al-Lughawī li al-Qur’ān al-Karīm* (Riyadh: Dār Ibn al-Jawzī, 2011), 33–40.

³⁰ Mannā’ al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṭh fi ‘Ulūm al-Qur’ān* (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1990), 345–350.

³¹ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fi ‘Ulūm al-Qur’ān* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), 2:180–183

³² Ahmad Rofiq, “Metodologi Tafsir dan Tantangan Kontemporer,” *Jurnal Studi Al-Qur’an* 14, no. 1 (2020): 55–60.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis terhadap karya-karya Musā'id bin Sulaimān al-Ṭayyār, dapat disimpulkan bahwa pendekatan Ulūm al-Qur'ān yang ia bangun memiliki karakter metodologis dan epistemologis yang kuat, sistematis, serta berakar pada tradisi keilmuan Islam klasik. Al-Ṭayyār memposisikan Ulūm al-Qur'ān bukan sekadar sebagai kumpulan disiplin pendukung tafsir, tetapi sebagai fondasi epistemik yang berfungsi mengarahkan, membatasi, dan mengontrol praktik penafsiran Al-Qur'an agar tetap berada dalam koridor ilmiah yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan.

Karakteristik utama pendekatan al-Ṭayyār terletak pada integrasi hierarkis antara riwāyah dan dirāyah. Riwāyah ditempatkan sebagai fondasi utama penafsiran yang menjamin keterhubungan tafsir dengan sumber-sumber otoritatif wahyu dan pemahaman generasi awal Islam, sementara dirāyah berfungsi sebagai instrumen analitis yang menjelaskan, menilai, dan menyeleksi riwayat secara rasional dan proporsional. Integrasi ini mencerminkan sikap metodologis moderat yang menghindari ekstrem tekstualisme sempit maupun rasionalisme spekulatif.

Selain itu, penegasan terhadap otoritas epistemologis salaf menjadi pilar penting dalam pendekatan Ulūm al-Qur'ān al-Ṭayyār. Pemahaman sahabat dan tabi'in dipandang memiliki legitimasi ilmiah yang unggul karena kedekatan historis, kebahasaan, dan metodologis mereka dengan konteks turunnya wahyu. Penekanan ini bukan dimaksudkan sebagai penolakan terhadap ijtihad kontemporer, melainkan sebagai strategi metodologis untuk menjaga kesinambungan dan validitas tafsir Al-Qur'an di tengah dinamika pemikiran modern.

Kontribusi signifikan lainnya adalah penegasan disiplin terminologis antara tafsir, ta'wīl, dan istinbāt. Al-Ṭayyār menunjukkan bahwa kerancuan istilah berdampak langsung pada kaburnya batas otoritas keilmuan dan melemahnya legitimasi tafsir sebagai disiplin ilmiah. Melalui kerangka Ulūm al-Qur'ān, ia menempatkan setiap aktivitas penafsiran sesuai dengan level epistemologisnya, sehingga klaim kebenaran dapat diuji secara metodologis dan tidak bercampur dengan refleksi subjektif.

Dalam konteks studi Al-Qur'an kontemporer, kritik al-Ṭayyār terhadap ekspansi tafsir non-disipliner menegaskan pentingnya etika metodologis dalam mengadopsi pendekatan-pendekatan modern. Ia tidak menutup dialog dengan ilmu pengetahuan kontemporer, tetapi

menekankan bahwa seluruh pendekatan eksternal harus berada di bawah kendali Ulūm al-Qur'ān sebagai kerangka epistemologis utama. Dengan demikian, tafsir tetap terjaga sebagai disiplin ilmiah yang memiliki batas, kaidah, dan standar keilmuan yang jelas.

Secara keseluruhan, pendekatan Ulūm al-Qur'ān Musā'id bin Sulaimān al-Ṭayyār memberikan kontribusi penting dalam memperkuat fondasi metodologis tafsir Al-Qur'an di era kontemporer. Pendekatan ini menawarkan model keseimbangan antara kesetiaan terhadap tradisi salaf dan tuntutan akademik modern, sehingga relevan sebagai rujukan metodologis bagi pengembangan studi tafsir dan Ulūm al-Qur'ān yang moderat, disipliner, dan berkelanjutan

DAFTAR PUSTAKA

- Abū Shuhbah, Muḥammad. *Al-Madkhal li Dirāsah al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Dār al-Salām, 2003.
- Al-Dhahabī, Muḥammad Ḥusayn. *Al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- Al-Qattān, Mannā' Khalīl. *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif, 2000.
- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr, 2005.
- Al-Ṭabarī, Muḥammad bin Jarīr. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1420 H.
- Al-Ṭayyār, Musā'id bin Sulaimān. *Maḥūm al-Tafsīr wa al-Ta'wīl wa al-Istinbāt*. Riyadh: Dār Ibn al-Jawzī, 1427 H.
- Al-Ṭayyār, Musā'id bin Sulaimān. *Tafsīr al-Ṭabarī: Dirāsah Manhajiyah*. Riyadh: Dār Ibn al-Jawzī, 1428 H.
- Al-Zarkashī, بدر الدين. *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1990.
- Ibn Taymiyyah, Aḥmad bin 'Abd al-Ḥalīm. *Muqaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr*. Riyadh: Dār al-Āṣimah, 1993.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Nasr, Seyyed Hossein (ed.). *The Study Quran: A New Translation and Commentary*. New York: HarperOne, 2015.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.

Syamsuddin, Sahiron. "Hermeneutika Al-Qur'an dan Pengembangan Ulūm al-Qur'ān Kontemporer." *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 6, No. 1, 2011